

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seorang prajurit TNI memiliki tugas yang tidak mudah untuk dijalankan dalam mengatasi berbagai macam peristiwa yang terjadi dan dapat mengganggu stabilitas serta keutuhan bangsa Indonesia sehingga diperlukan kekuatan, kemampuan, ketabahan sebagai seorang praurit. Prajurit TNI mempunyai tugas pokok yaitu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Wibowo, 2021). Prajurit TNI-AD diantaranya Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad sering ditugaskan ke daerah tertentu seperti daerah perbatasan Indonesia maupun daerah yang rawan atau sedang mengalami konflik dalam kurun waktu yang lama.

Anggota TNI tidak hanya memiliki kesiapan dan selalu bersedia ditugaskan di manapun, tapi juga diperlukan seorang prajurit yang harus rela mengorbankan jiwa dan raganya demi negara dan harus rela berpisah dengan keluarga demi melaksanakan tugas yang telah di berikan oleh satuannya tersebut, untuk menghadapi berbagai situasi sulit dalam hidup individu memerlukan kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau tantangan yang terjadi di kehidupan dan bukan lari dari kesulitan tersebut diistilahkan sebagai resiliensi oleh Grotberg (dalam Maulidya & Eliana, 2013). Reivich & Shatte (dalam Achmad & Darmawati, 2014) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu untuk bisa bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dirinya bahkan pada kondisi yang paling sulit.

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Psikologi Angkatan Darat (dalam Sari & Wulandari, 2015) menunjukkan bahwa prajurit yang bertugas merasa kurang siap dikarenakan nantinya akan meninggalkan istri, sehingga istri memiliki peran ganda untuk menjadi seorang ayah dan ibu bagi putra putrinya hal tersebut yang menjadi faktor utama prajurit TNI mengalami stress ketika bertugas. Berdasarkan hasil dari rekam medis Dinas Psikologi Angkatan Darat pada tahun 2003 hingga tahun 2006 dari 250.626 tentara yang sedang ditugaskan, sebanyak 31,3% atau hampir sepertiga memiliki diagnosis kesehatan mental dengan persentase dan jumlah yang terus meningkat (Damayanti, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 25 September 2022 pada 10 prajurit didapatkan hasil 7 orang mengatakan tidak siap jika sewaktu-waktu ditugaskan, tetapi mereka mengatakan mau tidak mau harus siap jika ditugaskan kemanapun, 3 orang mengatakan siap ditugaskan kepanapun. Berdasarkan hasil wawancara 8 orang mengatakan takut jika dikirim tugas perang ke daerah plosok seperti papua, karena resiko yang sangat tinggi. 3 orang mengatakan merasa trauma jika harus dikirim tugas karena pernah mengalami cacat fisik akibat perang.

Resiliensi sangat diperlukan seseorang untuk dapat menjalani hidup dengan baik, dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, mencegah seseorang mengalami permasalahan psikologis (Shi,dkk, 2016) resiliensi juga dapat mendorong seseorang sukses dalam hidup (Deshita, 2006 dalam Admunadi, 2019), mencegah penurunan kesehatan

fisik dan Psikis (Fatmasari, 2015 dalam Admunadi, 2019) serta mampu membentuk individu untuk menjadi pribadi yang lebih kuat (Priscilla, 2018).

Faktor dari resiliensi yang relevan, untuk berbagai tingkat dan dalam semua budaya, yaitu: (a) untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya digunakan istilah „I have“, (b) dalam diri pribadi digunakan istilah „I am“, dan (c) untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah „I can“. Faktor-faktor tersebut akan membantu individu untuk dapat meningkatkan resiliensinya serta untuk bangkit dari permasalahan yang dialaminya dan beradaptasi dengan lingkungannya (Grotberg dalam Falentina, 2016).

Pada kenyataannya peristiwa yang tidak diinginkan ini menimbulkan reaksi yang berbeda-beda bagi setiap orang. Ada orang-orang yang tidak dapat menerima, tetapi ada juga orang-orang yang justru bangkit dan bahkan mendapatkan hal-hal yang luar biasa di tengah-tengah kekecewaan yang dialaminya. Berbagai gejala emosi muncul dalam diri prajurit bahkan sampai mengganggu kondisi fisik dan psikisnya. Tingkat gangguan ini berkaitan dengan sejauh mana prajurit memiliki daya resiliensi terhadap cobaan atau permasalahan yang sedang dihadapinya (Diela, 2014).

Individu yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi saat tugas akan menimbulkan stres atau ketegangan yang berdampak buruk bagi kesehatan fisik maupun psikologis (Desiningrum, 2012). Oleh karena itu untuk menghadapi berbagai situasi sulit dalam

hidup individu memerlukan kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau tantangan yang terjadi di kehidupan dan bukan lari dari kesulitan tersebut diistilahkan sebagai resiliensi oleh Grotberg (dalam Maulidya & Eliana, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “gambaran resiliensi prajurit menghadapi penugasan di Kompi Evakuasi Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran resiliensi prajurit menghadapi penugasan di Kompi Evakuasi Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran resiliensi prajurit menghadapi penugasan di Kompi Evakuasi Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mengembangkan aplikasi ilmu keperawatan terutama tentang Resilensi prajurit yang dihadapkan dengan kesiapan tugas.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Meningkatkan peran institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian di masyarakat terutama tentang resilensi prajurit yang dihadapkan dengan kesiapan tugas.

#### **2. Bagi Responden**

Sebagai evaluasi diri prajurit tentang kesiapan tugas sehingga mendorong prajurit untuk mencari mekanisme koping yang positif.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya.

